



**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENGIDENTIFIKASI STRUKTUR ISI TEKS ANEKDOT DI MAN**

**Siti Aminah<sup>1</sup>, Sujinah<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

e-mail: [aminahsiti99145@gmail.com](mailto:aminahsiti99145@gmail.com)

Diterima: 4/1/2026; Direvisi: 9/1/2026; Diterbitkan: 20/1/2026

**ABSTRAK**

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks menuntut kemampuan siswa untuk memahami isi sekaligus menganalisis struktur pembangun teks secara sistematis. Salah satu jenis teks yang dipelajari di Madrasah Aliyah adalah teks anekdot yang memiliki struktur khas, meliputi abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi struktur tersebut secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi struktur isi teks anekdot. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimental melalui desain *One Group Pretest–Posttest*. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MAN 1 Merangin. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan identifikasi struktur teks, observasi aktivitas pembelajaran, dan dokumentasi. Model *Discovery Learning* diterapkan melalui tahapan pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan dan pengolahan data, verifikasi, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa yang signifikan setelah penerapan model *Discovery Learning*. Nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan pada seluruh aspek struktur teks anekdot. Selain itu, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam menganalisis teks dan memahami fungsi setiap bagian struktur secara mendalam. Dengan demikian, model *Discovery Learning* terbukti efektif dan layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di Madrasah Aliyah.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Bahasa Indonesia, Teks Anekdot, Struktur Teks, Discovery Learning, Kemampuan Identifikasi Struktur*

**ABSTRACT**

Text-based Indonesian language learning requires students not only to comprehend textual content but also to systematically analyze the structural elements that construct a text. One type of text studied at the Madrasah Aliyah level is the anecdote text, which is characterized by a specific structure consisting of abstraction, orientation, crisis, reaction, and coda. Classroom realities indicate that students still experience difficulties in accurately identifying these structural components. This study aims to examine the effectiveness of implementing the Discovery Learning model in improving students' ability to identify the structural elements of anecdote texts. This research employed a quantitative approach using a pre-experimental method with a One Group Pretest–Posttest design. The research subjects were tenth-grade students of MAN 1 Merangin. Data were collected through tests measuring students' ability to identify text structure, classroom observations, and documentation. The Discovery Learning model was implemented through stages of stimulation, problem identification, data collection and processing, verification, and conclusion drawing. The findings reveal a significant



improvement in students' abilities following the implementation of the Discovery Learning model. Both the mean scores and the percentage of learning mastery increased across all structural aspects of anecdote texts. In addition, students demonstrated higher levels of active engagement in text analysis and a deeper understanding of the function of each structural component. Therefore, the Discovery Learning model is proven to be effective and suitable as an alternative instructional approach for text-based Indonesian language learning at the Madrasah Aliyah level.

**Keywords:** *Indonesian language learning, Anecdote text, Text structure, Discovery Learning, Structure identification skills*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Madrasah Aliyah diarahkan pada penguasaan kompetensi berbasis teks yang menuntut siswa mampu memahami, menganalisis, serta menggunakan teks sesuai dengan konteks dan tujuan komunikatifnya. Pendekatan berbasis teks menempatkan teks sebagai pusat pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami isi, tetapi juga struktur dan fungsi kebahasaan yang membangunnya. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas membaca kritis, analisis, dan refleksi terhadap berbagai jenis teks. Sejalan dengan itu, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya kemampuan memahami dan menganalisis teks secara mendalam sebagai bagian dari literasi akademik siswa (Kirani, 2024). Oleh karena itu, penguasaan struktur teks menjadi aspek penting dalam mendukung pencapaian kompetensi literasi siswa secara utuh (Afifah et al., 2024; Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu jenis teks yang dipelajari di kelas X Madrasah Aliyah adalah teks anekdot, yaitu teks yang mengandung unsur humor dan sindiran sosial terhadap fenomena tertentu. Teks anekdot memiliki struktur khas yang meliputi abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Pemahaman terhadap struktur tersebut membantu siswa menangkap alur cerita, maksud penulis, serta pesan yang ingin disampaikan. Namun, karakteristik teks anekdot yang sering menyajikan struktur secara implisit membuat siswa memerlukan kemampuan analisis dan interpretasi yang lebih mendalam. Tanpa pemahaman struktur yang baik, siswa cenderung hanya memahami cerita secara permukaan dan mengabaikan fungsi setiap bagian teks (Siregar, 2019; Sinar & Zein, 2023).

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai dalam praktik pembelajaran di kelas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan memahami struktur teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kesulitan ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis dan kurang melibatkan siswa dalam proses menemukan konsep secara mandiri. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa belum berkembang secara optimal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran berbasis teks dan kondisi faktual yang dialami siswa di sekolah (Sya & Lestari, 2025).

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan analisis struktur teks adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif dan belum sepenuhnya berpusat pada siswa. Pembelajaran yang dominan bersifat ceramah membuat siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa proses eksplorasi. Padahal, berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman membaca dan kemampuan analitis peserta didik, terutama ketika siswa dilibatkan



secara langsung dalam proses berpikir dan pemaknaan teks (Majdi et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif seharusnya melibatkan siswa secara aktif dalam berinteraksi dengan teks, mendiskusikan makna, serta menguji pemahamannya melalui analisis. Model pembelajaran berbasis penemuan dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut (Ningsih, 2017).

Model *Discovery Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam menemukan pengetahuan melalui proses eksplorasi, pengamatan, dan penarikan simpulan. Model ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah data, serta memverifikasi temuan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta pemahaman siswa terhadap teks bacaan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, model ini memungkinkan siswa memahami struktur teks melalui analisis langsung terhadap teks autentik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Firdaus & Yukamana, 2024; Hoerudin, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas *Discovery Learning* dalam pembelajaran bahasa, kajian yang secara khusus menelaah penerapan model ini untuk meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi struktur teks anekdot masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mengaitkan *Discovery Learning* dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi di Madrasah Aliyah belum banyak dilakukan. Berdasarkan observasi awal di kelas X MAN 1 Merangin, siswa masih mengalami kesulitan membedakan bagian orientasi dan krisis serta menentukan koda secara tepat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan memfokuskan pada penerapan *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan analisis struktur teks anekdot dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pre-eksperimental berbentuk *one group pretest-posttest* untuk mengukur perubahan kemampuan siswa setelah penerapan model *Discovery Learning*. Rancangan ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan secara langsung. Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Merangin dengan melibatkan siswa kelas X sebagai subjek penelitian. Pemilihan kelas dilakukan secara *purposif* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik kelas terhadap tujuan penelitian dan keterwakilan kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Proses penelitian dimulai dengan pemberian tes awal untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam mengidentifikasi struktur teks anekdot. Setelah itu, siswa mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* yang dilaksanakan melalui tahapan stimulasi, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan informasi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Seluruh kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam menganalisis teks secara mandiri maupun kelompok. Pada akhir perlakuan, tes akhir diberikan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tes tertulis, lembar observasi, dan dokumentasi pendukung. Tes disusun untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengenali dan membedakan bagian-bagian struktur teks anekdot, baik pada tahap awal maupun akhir pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa serta keterlaksanaan

sintaks *Discovery Learning* selama proses belajar berlangsung. Dokumentasi berupa catatan dan hasil kerja siswa dimanfaatkan untuk memperkuat data kuantitatif dan memberikan gambaran proses pembelajaran.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata dan tingkat ketuntasan belajar siswa. Selain itu, analisis statistik inferensial melalui uji-t berpasangan digunakan untuk menguji perbedaan kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi bersifat signifikan secara statistik. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan efektivitas penerapan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur teks anekdot.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kemampuan awal siswa kelas X MAN 1 Merangin dalam mengidentifikasi struktur teks anekdot berada pada kategori rendah berdasarkan hasil *pretest*. Sebagian besar siswa belum mampu membedakan secara tepat bagian abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda dalam teks anekdot, terutama pada penentuan bagian krisis dan koda yang sering tertukar atau tidak teridentifikasi. Nilai rata-rata *pretest* masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap struktur teks masih bersifat umum dan belum analitis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa cenderung membaca teks sebagai cerita semata tanpa menguraikannya ke dalam unsur struktur yang membangun makna.

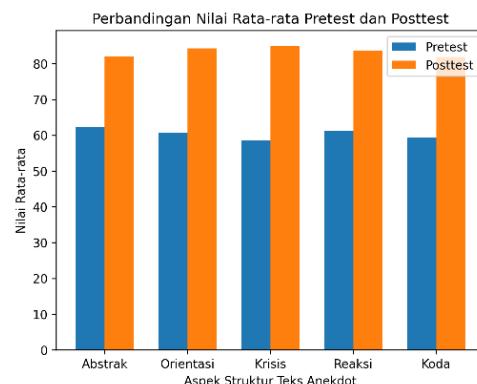
Setelah penerapan model *Discovery Learning*, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang nyata pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur isi teks anekdot. Siswa mulai mampu mengenali setiap bagian struktur secara lebih lengkap dan menjelaskan fungsi masing-masing unsur dengan lebih tepat. Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* pada setiap aspek struktur teks disajikan dalam Tabel 1, yang menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator penilaian. Data tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan membantu siswa memahami teks secara lebih sistematis dan bermakna.

**Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Mengidentifikasi Struktur Isi Teks Anekdot**

| Aspek Penilaian               | Pretest (Rata-rata) | Posttest (Rata-rata) | Keterangan                  |
|-------------------------------|---------------------|----------------------|-----------------------------|
| Identifikasi Abstrak          | 62,4                | 82,1                 | Meningkat                   |
| Identifikasi Orientasi        | 60,8                | 84,3                 | Meningkat signifikan        |
| Identifikasi Krisis           | 58,6                | 85,0                 | Meningkat signifikan        |
| Identifikasi Reaksi           | 61,2                | 83,7                 | Meningkat                   |
| Identifikasi Koda             | 59,4                | 81,9                 | Meningkat                   |
| <b>Rata-rata Keseluruhan</b>  | <b>60,5</b>         | <b>83,4</b>          | <b>Meningkat signifikan</b> |
| <b>Ketuntasan Belajar (%)</b> | <b>35%</b>          | <b>85%</b>           | <b>Meningkat signifikan</b> |

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh aspek struktur teks anekdot mengalami peningkatan nilai rata-rata setelah penerapan model *Discovery Learning*. Peningkatan paling menonjol terjadi pada kemampuan mengidentifikasi bagian krisis dan orientasi, yang sebelumnya menjadi aspek dengan tingkat kesalahan tertinggi. Nilai rata-rata keseluruhan siswa meningkat dari 60,5 pada *pretest* menjadi 83,4 pada *posttest*. Selain itu, persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yang cukup besar, dari 35% menjadi 85%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

Untuk memperjelas pola peningkatan kemampuan siswa pada setiap aspek struktur teks, data pada Tabel 1 divisualisasikan dalam bentuk grafik batang sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1. Penyajian grafik ini bertujuan untuk memberikan gambaran visual mengenai perbedaan capaian nilai *pretest* dan *posttest* pada masing-masing aspek struktur teks anekdot. Dengan visualisasi grafik, pembaca dapat lebih mudah mengamati tren peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan.



**Gambar 1. Grafik Batang Perbandingan Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest pada Setiap Aspek Struktur Teks Anekdot**

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa seluruh aspek struktur teks anekdot menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari *pretest* ke *posttest*. Peningkatan nilai pada aspek krisis dan orientasi tampak lebih tinggi dibandingkan aspek lainnya, sejalan dengan data yang ditunjukkan dalam tabel. Grafik ini menegaskan bahwa penerapan model *Discovery Learning* memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis struktur teks secara menyeluruh. Dengan demikian, grafik berfungsi sebagai penguat visual terhadap data numerik yang telah disajikan sebelumnya.

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Siswa terlihat lebih aktif membaca teks, berdiskusi dalam kelompok, serta mengemukakan pendapat terkait struktur teks anekdot yang dianalisis. Interaksi antarsiswa berlangsung lebih intens dan mendorong terjadinya pertukaran ide yang konstruktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan membantu siswa menemukan konsep secara mandiri tanpa mendominasi proses pembelajaran.

Data dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian mendukung hasil tes dan observasi yang diperoleh. Dokumentasi berupa hasil kerja siswa dan catatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan ketepatan dalam mengidentifikasi struktur teks anekdot dari awal hingga akhir pembelajaran. Lembar kerja siswa memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap bagian abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda menjadi semakin sistematis. Dengan



demikian, hasil penelitian ini diperkuat oleh data kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi serta meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

## **Pembahasan**

Penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran teks anekdot terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur teks secara lebih sistematis dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fitria dan Kuntoro (2021) yang menegaskan bahwa pemahaman struktur teks anekdot tidak cukup dicapai melalui hafalan istilah, melainkan melalui proses analisis konteks dan fungsi setiap bagian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam proses penemuan konsep, mereka lebih mampu memahami hubungan antarstruktur teks. Hal ini memperkuat prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman (Dewantara et al., 2019).

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda mengalami peningkatan setelah penerapan *Discovery Learning*. Sebelumnya, siswa cenderung keliru membedakan fungsi masing-masing bagian, khususnya antara krisis, reaksi, dan koda. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Arahmadhani dan Turistiani (2023) yang menunjukkan bahwa kesalahan identifikasi struktur teks anekdot merupakan permasalahan umum di tingkat SMA. Melalui aktivitas analisis teks dan diskusi kelompok, siswa dapat memahami bahwa setiap struktur memiliki peran berbeda dalam membangun pesan humor dan sindiran dalam teks.

Penerapan pertanyaan pemantik dalam tahapan *Discovery Learning* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pertanyaan yang diarahkan untuk menggali konflik, respons tokoh, dan pesan implisit dalam teks membantu siswa menganalisis teks secara lebih mendalam. Temuan ini mendukung hasil penelitian Apriliyani et al. (2025) yang menyatakan bahwa pertanyaan pemantik efektif dalam menstimulasi proses berpikir kritis siswa. Dengan demikian, *Discovery Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman struktur teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain berdampak pada aspek kognitif, *Discovery Learning* juga meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dalam diskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, serta aktif menanggapi hasil analisis teman sekelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Laksana (2018) yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* mampu meningkatkan prestasi belajar melalui keterlibatan aktif siswa. Keaktifan belajar tersebut berkontribusi terhadap pemahaman konsep yang lebih mendalam dan tahan lama.

Dari sisi keterampilan berpikir kritis, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fithriyah dan Isma (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang untuk melatih analisis, interpretasi, dan evaluasi teks. Melalui *Discovery Learning*, siswa dilatih mengidentifikasi informasi penting, membedakan struktur utama dan pendukung, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti teks. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir tidak sekadar pada level pemahaman, tetapi juga pada level analisis dan evaluasi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan relevansi *Discovery Learning* dengan penguatan kompetensi abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Interaksi antarsiswa dalam diskusi kelompok menciptakan pembelajaran kolaboratif yang

positif. Temuan ini mendukung pandangan Whidayati et al. (2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif dan aktif dalam menghadapi tantangan era digital. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator menjadi krusial dalam mengarahkan proses penemuan agar tetap terfokus pada tujuan pembelajaran (Rahmawati & Suryadi, 2019).

Meskipun demikian, keberhasilan penerapan *Discovery Learning* sangat bergantung pada kesiapan guru dan desain pembelajaran yang matang. Guru perlu memilih teks anekdot yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan mengelola waktu agar setiap tahap pembelajaran dapat berjalan optimal. Dukungan media pembelajaran juga dapat memperkaya proses analisis teks, sebagaimana ditunjukkan oleh Sari et al. (2017) dalam pengembangan media blog untuk pembelajaran teks anekdot. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menguatkan hasil penelitian Mukhlis et al. (2023) dan Yenti et al. (2022) bahwa *Discovery Learning* efektif meningkatkan kemampuan analisis teks, motivasi belajar, serta pemahaman konseptual siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

## KESIMPULAN

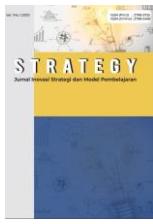
Penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran teks anekdot memberikan makna pedagogis yang kuat terhadap pengembangan kemampuan analitis siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan capaian hasil belajar, tetapi juga menunjukkan bahwa pemahaman struktur teks anekdot lebih efektif dibangun melalui proses penemuan konsep secara aktif. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kesulitan awal siswa dalam membedakan fungsi abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda dapat diatasi melalui pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks sebagaimana dirumuskan pada bagian pendahuluan dapat tercapai secara selaras dan berkesinambungan dengan hasil serta pembahasan penelitian.

Selain berdampak pada hasil belajar, *Discovery Learning* juga memaknai proses pembelajaran sebagai ruang pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Aktivitas membaca kritis, diskusi kelompok, serta analisis teks yang dilakukan secara mandiri mendorong siswa untuk memahami struktur teks secara konseptual, bukan sekadar menghafal istilah. Peran guru sebagai fasilitator terbukti mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya ditentukan oleh metode penyampaian materi, tetapi juga oleh strategi yang memberi ruang eksplorasi dan refleksi bagi siswa. Dengan kata lain, *Discovery Learning* memperkuat kualitas proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kedalaman pemahaman siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Madrasah Aliyah. Model *Discovery Learning* dapat dijadikan alternatif strategis dalam pembelajaran berbasis teks, khususnya untuk materi yang menuntut kemampuan analisis struktur dan makna. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan melibatkan desain eksperimen yang lebih luas, variasi jenis teks, atau integrasi media pembelajaran digital untuk memperkaya proses penemuan konsep. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji dampak *Discovery Learning* terhadap aspek afektif dan metakognitif siswa. Dengan pengembangan tersebut, kontribusi penelitian ini diharapkan semakin relevan bagi peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, A., Anisa, N., Rahayu, S. A., & Hasibuan, K. (2024). The implementation of text-based approach within the Merdeka Curriculum in senior high school. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(1), 74–80. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/939>
- Apriliyani, S. N., Susanto, H., & Mardiani, F. (2025). Pengaruh penggunaan pertanyaan pemapik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Martapura. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 347–357. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34639>
- Arahmadhani, F., & Turistiani, T. D. (2023). Penggunaan kaidah kebahasaan dan struktur teks anekdot karya siswa SMA Negeri 2 Madiun tahun pelajaran 2022/2023. *BAPALA*, 10(4), 111–121. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/55002>
- Dewantara, A. B. J., Sutama, I. M., & Wisudariani, N. M. R. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v9i2.20462>
- Firdaus, M., & Yukamana, H. (2024). The implementation of discovery learning method to improve the seventh grade students' reading comprehension on descriptive text: A classroom action research. *PPSDP International Journal of Education*, 3(1), 112–121. <https://ejournal.ppsdp.org/index.php/pijed/article/view/196>
- Fithriyah, N. N., & Isma, U. (2024). Analisis keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 225–235. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jmi/id/article/view/1321>
- Fitria, M. I., & Kuntoro, K. (2021). Teks anekdot dalam web guru pendidikan (pola, struktur, pesan moral, dan relevansinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 8(2), 165–174. <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i2.12417>
- Hoerudin, C. W. (2023). Indonesian language learning using the discovery learning model based on high order thinking skills (HOTS) on students' analytical thinking ability. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 122–131. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.370>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. [https://uploads.belajar.id/document/files/Kepka\\_BSKAP\\_Nomor\\_032-2024\\_Tentang\\_Capaian\\_Pembelajaran\\_pada\\_Pendidikan\\_Anak\\_Usia\\_Dini%2C\\_Jenjang\\_Pendidikan\\_Dasar\\_dan\\_Jenjang\\_Pendidikan\\_Menengah\\_pada\\_Kurikulum\\_Merdeka\\_01j0qf4dzz8dfwzqtpfkbyzv7.pdf](https://uploads.belajar.id/document/files/Kepka_BSKAP_Nomor_032-2024_Tentang_Capaian_Pembelajaran_pada_Pendidikan_Anak_Usia_Dini%2C_Jenjang_Pendidikan_Dasar_dan_Jenjang_Pendidikan_Menengah_pada_Kurikulum_Merdeka_01j0qf4dzz8dfwzqtpfkbyzv7.pdf)
- Kirani, A. A. (2024). *Developing higher-order thinking skills (HOTS) reading comprehension questions for E phase of Merdeka curriculum* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Surabaya Catholic University). <https://repositori.ukwms.ac.id/id/eprint/40472/>
- Laksana, S. D. (2018). Implementasi model discovery learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ma'arif Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 68–81. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/2267>
- Majdi, Z., Khalili Sabet, M., & Mahdavi-Zafarghandi, A. (2025, May). Exploring the effect of using active learning strategies on Iranian intermediate female EFL learners' reading comprehension: A mixed methods study. *Frontiers in Education*, 10, 1539722.



<https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2025.1539722/full>

- Mukhlis, M., Asnidar, A., & Winarni, A. (2023). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan menganalisis teks anekdot siswa kelas X SMK Negeri 3 Pekanbaru. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jpp/article/view/18396>
- Ningsih, N. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis teks yang berorientasi pada pendekatan saintifik. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 31–42. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.65>
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49–56. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Sari, R., Hudiyono, Y., & Soe'od, R. (2017). Pengembangan media blog dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(4), 317–330. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/712>
- Sinar, T. S., & Zein, T. T. (2023). Thematic structure of students' anecdote text. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(2), 211–219. <https://doi.org/10.23887/jp2.v6i2.62290>
- Siregar, J. (2019). Penerapan model pembelajaran two stay two stray terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK Kesehatan Tridarma Pematang Siantar. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 206–214. <https://ojs23.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/3173>
- Sya, M. F., & Lestari, F. I. (2025). Kesulitan peserta didik dalam membaca, menulis, dan memahami struktur tulisan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Karimah Tauhid*, 4(7), 4974–4983. <https://ojs.unida.info/karimahtauhid/article/view/18798>
- Whidayati, A., Fauziah, R. N., Fatimah, S., & Handayani, D. (2025). Penguatan kompetensi abad 21 dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan strategi pendidik Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 240–262. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35543>
- Yenti, N., Ramadhanti, D., & Laila, A. (2022). Pengaruh penggunaan model discovery learning terhadap keterampilan menulis teks eksposisi. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(1), 93–102. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i1.16>